

FILM "SANG KYAI"

(Nasionalisme Islam Nusantara Perspektif Semiotika Roland Barthes)

Erni Zuliana

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

rnyzhu09@gmail.com

Abstract

Analysis of Film "Sang Kyai" (Islamic Nationalism Nusantara Perspective Semiotics Roland Barthes). One of the fundamental problems underlying the author's take on this study, because as long as it has begun to wear off Indonesia citizen nationalism stance. Such is the case, the tendency of citizens that Indonesia is more loved by the people of the West, dressing style that follows the culture of people of the West, so this leads to a lack of respect copyright, the initiative of the Indonesian nation. Another unique phenomenon is when a writer tries to analyze many among small children who haven't cultivated an attitude of nationalism or patriotism by their parents this is evident from the songs the children sing a lot of them sing songs welcoming love of the opposite sex even more deadly many of them don't know the national anthem of the Republic of Indonesia. The author tried to examine this film from the perspective of semiotics Roland Barthes. According to Roland Barthes, there are three meanings in the study of semiotics are denotation, connotation and mitos. By formulating a problem formulation is; How can the representation of Islamic Nationalism signs Nusantara which is contained in the film "Sang Kyai". This research uses qualitative research using type approach figure KH Hasyim Ash'ari as the driving force of Nahdhatul Ulama (NU) and the founder of the first cottage Tebuireng Jombang. In this study the author uses the analysis of semiotics Roland Barthes, a theory of semiotics examines about signs. The study in this research is the study of linguistics, language is a system of sound arbitrary, coat of arms, used by members of a community to work together, interact, and identify. While the studies related to the science of signs as well as very useful once semiotic in studies of language because with through signs everything can be interpreted. As for the results of this study indicate that Islamic Nationalism in the movie "Sang Kyai" perspective of semiotics Roland Barthes can be categorized into three are; (1) maintaining the unity and the unity of the country that is described in the corpus of 1, 2 and 3, (2) Cultivating Shura (consultation), which elaborated on the bodies of 4, 5 and 6, (3) the fight for Justice that is described in the corpus 7 and 8.

Keywords: Nationalism, Islam Nusantara, Semiotics Roland Barthes.

Abstrak

Film “Sang Kyai”(Nasionalisme Islam Nusantara Perspektif Semiotika Roland Barthes).Salah satu persoalan mendasar yang melatar belakangi penulis untuk mengkaji tentang tema ini karena selama ini sudah mulai lunturnya sikap nasionalisme warga negara Indonesia. Seperti halnya, kecenderungan warga negara Indonesia yang lebih mencintai hasil karya orang-orang Barat, gaya berpakaian yang mengikuti kebudayaan orang-orang Barat, sehingga hal ini berakibat kurangnya menjunjung tinggi hasil cipta, karsa bangsa Indonesia. Fenomena unik yang lain ketika penulis mencoba menganalisa banyak di kalangan anak-anak kecil yang belum ditanamkannya sikap nasionalisme maupun patriotisme oleh orang tua mereka hal ini terbukti dari lagu-lagu yang anak-anak nyanyikan banyak di antara mereka yang menyanyikan lagu-lagu bernuansa cinta terhadap lawan jenis bahkan lebih parahnya banyak mereka tidak mengenal lagu kebangsaan negara republik Indonesia. Penulis mencoba mengkaji film ini dalam perspektif semiotika Roland Barthes. Menurut pendapat Roland Barthes terdapat tiga makna dalam kajian semiotika yaitu, denotasi, konotasi dan mitos. Dengan merumuskan satu rumusan masalah yaitu; Bagaimanakah representasi tanda-tanda Nasionalisme islam nusantara yang terdapat dalam film “Sang Kyai”.Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan tokoh KH Hasyim Asy’ari sebagai penggerak Nahdhatul Ulama (NU) yang pertama sekaligus merupakan pendiri pondok Tebuireng Jombang. Sedangkan pisau analisis dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, semiotika yaitu sebuah teori yang mengkaji tentang tanda-tanda.Kajian dalam penelitian ini merupakan kajian kebahasaan, bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri sedangkan kajian terkait dengan ilmu tanda maupun semiotik sangat berguna sekali dalam kajian bahasa karena dengan melalui tanda-tanda segala sesuatu dapat di interpretasikan. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nasionalisme Islam Nusantara dalam film “Sang Kyai” perspektif semiotika Roland Barthes dapat dikegorikan dalam tiga yaitu; (1) Menjaga Persatuan dan Kesatuan Negara yang dijelaskan pada korpus 1, 2 dan 3, (2) Membudayakan Syura (musyawarah) yang dijabarkan pada korpus 4, 5 dan 6, (3) Memperjuangkan Keadilan yang dijelaskan pada korpus 7 dan 8.

Kata kunci: Nasionalisme, Islam Nusantara, Semiotika Roland Barthes.

Pendahuluan

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh suatu anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.¹Vigotsky mengasumsikan bahwa berbahasa dan berfikir mempunyai jalur sendiri-sendiri. Manusia berfikir dengan

berbagai lambang atau simbol, seperti lambang matematis, warna dan juga lambang bahasa yang berupa bunyi-bunyi yang sistematis dan bermakna.²Sebuah lambang yang tidak berguna untuk melayani proses berfikir tidak akan dipakai. Digunakannya lambang bahasa karena bahasa itu kreatif serta produktif untuk

¹<http://kamusbahasaIndonesia.org/bahasa>, KamusBahasaIndonesia.org, diakses pada hari Senin, 05 Desember 2016, pukul 21.00 WIB.

²Syamsuddin Asyofi dkk, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Pokja Akademik, 2006),hlm. 92.

melayani pikiran manusia yang juga kreatif dan produktif. Manusia sangat memerlukan lambang bahasa yang berupa kata, karena kata dapat melambangkan konsep dan benda yang konkrit yang diperlukan oleh pikirannya. Namun, hanya lambang kata tentang berguna untuk pemahaman saja yang dia gunakan. Itulah sebabnya, seseorang tidak bisa menghafal kata-kata tertentu yang tidak berguna baginya. Seorang siswa tidak bisa disuruh mempelajari bahasa dengan menghafalkan kosa kata tentang terdapat dalam kamus, karena tidak bisa melayani pikirannya. Namun jika kata-kata tersebut bisa melayanipikirannya, maka kata-kata itu akan masuk dalam perbendaharaan kata dalam kamus otaknya. Jika seseorang diminta menghafalkan kaidah-kaidah bahasa dan kata-kata tentang secara psikologis tidak nyata atau riil, maka bahasa itu akan mati. Oleh karena itu, bahasa yang hidup adalah bahasa yang dapat melayani manusia dalam berfikir.³ Oleh karena itu dalam memahami bahasa diperlukan kajian yang terkait dengan pemahaman terkait dengan tanda-tanda yang timbul dalam sebuah percakapan maupun melalui tanda-tanda yang muncul melalui lingkungan sekitar, kajian semacam ini merupakan kajian ilmu semiotika yaitu

ilmu terkait dengan tanda-tanda maupun lambang-lambang.

Secara etimologis, istilah *semiotic* berasal dari kata Yunani yaitu *semion* yang berarti "tanda". Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosila yang terbangun sebelumnya dianggap mewakili sesuatu yang lain.⁴ Secara terminologis semiotika dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda.⁵ Hal ini senada dengan pendapat Fiske bahwa semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana manusia memakai hal-hal. Fokus utama semiotika adalah teks.⁶

Seiring dengan pendapat di atas Sobur juga mendefinisikan tentang semiotika bahwa semiotika adalah studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan

³*Ibid.*, hlm. 93.

⁴ Eco, Umberto, *A Theory of Semiotic*. Bloomington, (Indiana University Press, 1976), hlm. 16.

⁵*Ibid.*, hlm. 6.

⁶Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 67.

di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.⁷ Salah satu persoalan mendasar yang melatar belakangi penulis untuk mengkaji tentang tema ini karena selama ini sudah mulai lunturnya sikap nasionalisme warga negara Indonesia. Seperti halnya, kecenderungan warga negara Indonesia yang lebih mencintai hasil karya orang-orang Barat, gaya berpakaian yang mengikuti kebudayaan orang-orang Barat, sehingga hal ini berakibat kurangnya menjunjung tinggi hasil cipta, karsa bangsa Indonesia.

Fenomena unik lain yang penulis temukan ketika penulis mencoba menganalisa permasalahan ini banyak di kalangan anak-anak kecil yang belum ditanamkannya sikap nasionalisme maupun patriotisme oleh orang tua mereka hal ini terbukti dari lagu-lagu yang anak-anak

nyanyikan banyak di antara mereka yang menyanyikan lagu-lagu bernuansa cinta terhadap lawan jenis bahkan lebih parahnya banyak di antara mereka tidak mengenal lagu-lagu kebangsaan negara republik Indonesia.⁸ Adapun nasionalisme Islam nusantara dalam penelitian ini yaitu seperti halnya ungkapan Hadratussyekh KH Hasyim Asy'ari dalam film itu jelas beliau mengungkapkan *hubbul wathan minal iman* yang mempunyai arti bahwa cinta tanah air sebagian dari iman ungkapan tersebut sangat populer dikalangan umat Islam yang ada di Indonesia bahkan sebagian dari orang menganggap bahwa ungkapan tersebut merupakan Hadist Rasulullah SAW.

Menurut Kyai Said, lahirnya ungkapan *hubbul wathan minal iman* ini tidak lepas dari konsep Islam Nusantara yang telah berhasil mengawinkan antara nasionalisme dan Islam di Indonesia berbeda dengan di beberapa negara Timur Tengah yang mempunyai kesulitan dalam menyatukan keduanya. Ditambahkannya, menyatunya antara nasionalisme dan Islam di Indonesia bisa dilihat dari bangunan masjid, alun-alun dan kantor pemerintah yang saling berdekatan berdekatan diantara ketiganya. Masjid menjadi simbol ulama, kantor pemerintah sebagai umaro dan alun-

⁷Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 15.

⁸ Hasil prasurvei pada anak-anak kecil di desa Adirejo Kecamatan Jabung Lampung Timur, pada tanggal 03 Januari 2017.

alun simbol rakyat.⁹ Contoh misalnya di Metro Lampung masjid, taman kota, dan kantor walikota dibangun secara berdekatan. Masjid sebagai simbol ulama yang ada di kota Metro, taman kota (alun-alun kota) sebagai simbol rakyat, dan kantor walikota sebagai simbol umaro. Dari sini dapat diketahui bahwa simbol tersebut merupakan penggabungan antara nasionalisme dengan islam yang ada di nusantara.¹⁰Oleh karena rasa nasionalisme itu harus dipupuk semenjak dini sehingga kecintaan kita terhadap tanah air akan semakin bertambah, agama Islam pun menganjurkan untuk selalu menjunjung tinggi nasionalisme salah satunya dengan menjunjung tinggi rasa persatuan dan kesatuan Negara karena dengan rasa itu rasa cinta terhadap tanah air kita akan tumbuh. Allah SWT berfirman dalam surat al-Anbiya ayat 92 yang berbunyi;

إِنَّ هُدَىٰ أُمَّتِكُمْ أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

Artinya;

Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah aku.(Q.Sal-Anbiya ayat 92).

⁹<http://www.nu.or.id/post/read/73874/ungka-pan-fenomenal-hadratussyekh-satuan-islam-dan-nasionalisme>. Diakses pada tanggal 28 Januari 2017, pukul 23.43 WIB.

¹⁰Hasil observasi pada masjid At-Taqwa, taman kota (alun-alun), dan kantor walikota yang ada di kota Metro Lampung.

Kajian terkait dengan ilmu tanda maupun semiotik sangat berguna sekali dalam kajian bahasa karena dengan melalui tanda-tanda segala sesuatu dapat diinterpretasikan. Oleh karena itu penulis mencoba membahas terkait dengan kajian semiotika yang dikupas melalui film "Sang Kyai" yaitu film yang menceritakan tentang cikal bakal dari pendiri Nadhatul Ulama (NU) serta perjuangannya dalam mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Film "Sang Kyai" merupakan kategori film yang menjunjung tinggi nasionalisme, rasa kebangsaan yang mengutamakan kebersamaan di dalam suatu bangsa yang akhirnya akan menjadikan munculnya rasa cinta terhadap tanah air. Penulis mencoba mengkaji film ini dalam perspektif semiotika Roland Barthes.¹¹ Menurut

¹¹Barthes menjelaskan dua tingkat dalam pertandaan, yaitu denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*). Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang "sesungguhnya". Pada proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi, didalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai "mitos", dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Pada dasarnya semiotika yang dijelaskan oleh para ilmuwan tersebut semuanya

pendapat Roland Barthes terdapat tiga makna dalam kajian semiotika yaitu, denotasi, konotasi dan mitos. Tulisan ini merupakan kajian terkait dengan studi tokoh KH Hasyim Asy'ari yang merupakan pimpinan Pondok Pesantren Tebu Ireng dalam mempertahankan Republik Indonesia saat memerangi Jepang yang pada waktu itu dijelaskan bahwa Jepang mencoba melarang penduduk Indonesia untuk mengibarkan bendera merah putih serta melarang warga Indonesia menyanyikan lagu Indonesia Raya dan menyuruh mereka untuk menyembah matahari. Sebagai tokoh yang agamis dan memahami agama Islam secara mendalam maka KH Hasyim Asy'ari menolak ketika Jepang menyuruh untuk menyembah matahari karena hal ini menyimpang dari Aqidah umat Islam serta memecah belah umat muslim, sehingga KH Hasyim Asy'ari tetap bertahan untuk memperjuangkan Republik Indonesia serta menjaga aqidah Islam yang coba dirusak oleh Jepang. Melalui sebuah film, banyak sekali muncul tanda-tanda yang merepresentasikan tentang makna dan

adalah mempelajari tentang tanda, namun teori yang akan digunakan oleh peneliti adalah semiotika Roland Barthes. Pada teorinya mengenai semiotika, Barthes membuat model sistematis dalam menganalisa tanda. Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terdapat realitas eksternal atau yang biasa disebut denotasi. Sedangkan konotasi adalah signifikasi pada tahap kedua. Lihat Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (PT RajaGrafindo Persada: Jakarta, 2011), hlm. 118-126.

tanda-tanda yang muncul tidak terkecuali dalam film “Sang Kyai” melalui film ini penulis mencoba mengkaji terkait dengan nasionalisme islam nusantara yang ada di Indonesia melalui kajian kebahasaan yaitu ilmu yang terkait dengan kajian semiotik.

1. Film

Film merupakan sebuah alat untuk menyampaikan pesan yang sangat efektif dalam mempengaruhi khalayak dengan pesan yang disampaikan. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat melalui muatan pesan-pesannya (*message*). Tema-tema yang diangkat didalam film mampu menghasilkan sebuah nilai-nilai yang biasanya didapatkan melalui pengalaman hidup, realitas sosial, serta daya karya imajinatif dari sang pembuatnya.¹²

Seperti kita ketahui bahwa film merupakan sebuah alat untuk menyampaikan pesan yang efektif dalam mempengaruhi khalayak dengan pesan-pesan yang disampaikan. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat melalui muatan pesan-pesannya (*massage*) Alex Sobur.¹³ Film umumnya dibangun dengan banyak tanda, tanda-tanda ini termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya

¹²Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya , 2009), hlm 127

¹³ Sobur, Alex, *Analisis Teks Media suatu Pengantar*, (Bandung: Rosda Karya, 2003), hlm 127

mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting didalam film adalah gambar dan suara; kata yang diucapkan ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar dan musik film.¹⁴

2. Semiotika

Semiotik adalah ‘ilmu yang’ mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Karena manusia memiliki kemampuan untuk memberikan makna kepada berbagai gejala sosial budaya dan alamiah, maka semiotik dapat disimpulkan bahwa tanda adalah bagian dari kebudayaan manusia.¹⁵Tanda terletak pada tingkatan isi atau gagasan dari apa yang diungkapkan melalui tingkatan ungkapan. Hubungan antara kedua unsur melahirkan makna. Tanda akan selalu mengacu pada suatu hal yang mewakili hal lain. Lampu merah mengacu pada jalan berhenti dan air mata mengacu pada kesedihan. Apabila hubungan antara tanda yang diacu terjadi, maka dalam benak orang yang melihat atau mendengarkan akan timbul pengertian.Tanda dalam kehidupan manusia bisa tanda gerak atau isyarat; lambaian tangan yang bisa diartikan memanggil atau anggukan kepala dapat diterjemahkan

setuju. Penandaan terletak pada tingkatan ungkapan dan mempunyai wujud atau merupakan bagian fisik seperti bunyi, huruf, kata, gambar, warna, objek, dan sebagainya.Representasi terdapat definisi yang simplistis dan menyeluruh. Versi simplitis mengatakan bahwa representasi menyangkut pelbagai stereotip. Versi yang menyeluruh mengatakan bahwa representasi di media adalah isi yang tampak dari teknologi.¹⁶Berikut ini merupakan peta tanda tatanan Roland Barthes;

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)	
3. Denotative Sign (tanda Denotatif)		
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)		5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)		

Bagan 1.1 Peta Tanda Tatanan Roland Barthes

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotative (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotative adalah juga penanda konotative (4). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.¹⁷

¹⁴Sobur, Alex,*Semiotika Komunikasi*.....hlm. 128

¹⁵ Hoed, Benny H., “*Strukturalisme, Pragmatik dan Semiotik dalam Kajian Indonesia: Tanda yang Retak* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2002)

¹⁶ Burton, Graeme. *Media dan Budaya Populer*.(Yogyakarta: Jalasutra , 2008), hlm 131

¹⁷ Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*.hlm. 69

Terdapat beberapa teori semiotika yang dikembangkan oleh beberapa ahli antara lain: Charles Alexander Peirce, Ferdinand de Saussure dan Roland Barthes

a. Charles Alexander Peirce

Semiotika bagi Peirce adalah suatu tindakan (*action*), pengaruh (*influence*), atau kerja sama tiga subjek, yaitu tanda (*sign*), objek (*object*) dan interpretan (*interpretant*). Yang dimaksud dengan subjek pada semiotika Peirce bukan subjek manusia, tetapi tiga entitas semiotika yang sifatnya abstrak sebagaimana disebutkan di atas yang tidak dipengaruhi oleh kebiasaan berkomunikasi secara kongkret. Menurut Peirce, tanda adalah segala sesuatu yang ada pada seseorang untuk menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda dapat berarti sesuatu bagi seseorang jika hubungan yang “berarti” ini diperantarai oleh interpretan. Penafsir ini adalah unsur yang harus ada untuk mengaitkan tanda dengan objeknya (induksi, deduksi, dan penangkapan (hipotesis) membentuk tiga jenis penafsir yang penting). Agar bisa ada sebagai suatu tanda, maka tanda tersebut harus ditafsirkan (dan berarti harus memiliki penafsir).

b. Ferdinand de Saussure

Menurut Saussure, bahasa itu merupakan suatu sistem tanda (*sign*).

Tanda adalah kesatuan dari suatu penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa. Yang mesti diperhatikan adalah bahwa dalam tanda bahasa yang kongkret, kedua unsur tadi tidak bisa dilepaskan. “Penanda dan petanda merupakan kesatuan, seperti dua sisi dari sehelai kertas”. Dalam melihat relasi petandaan ini, Saussure menekankan perlunya semacam konvensi sosial (*social convention*), yang mengatur pengkombinasian tanda dan maknanya.

c. Roland Barthes

Semiotika dari Roland Barthes dianggap sebagai penyempurnaan dari semiotika Peirce dan Saussure. Barthes menjelaskan dua tingkat dalam pertandaan, yaitu denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*). Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya”. Pada proses signifikasi yang secara tradisional disebut dengan denotasi ini

biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa melalui arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi, didalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai "mitos", dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua.

Penelitian ini menggunakan model semiotika Roland Barthes karena dalam semiotika Roland Barthes terdapat dua tingkatan makna yaitu denotasi dan konotasi dimana dalam tingkatan konotasi tersebut terdapat unsur mitos. Kajian semiotika terhadap film dalam penelitian ini yaitu membangun suatu model yang komprehensif untuk menerangkan bagaimana film mengandung arti atau menyampaikan arti itu kepada para penonton. Semiotika akan menghasilkan makna-makna yang berasal dari kajian

elemen-elemen film yang beragam, sehingga dapat diperoleh makna yang meliputi berbagai dimensi. Semiologi memberikan pemahaman bahwa sebuah makna tidak dipahami secara pasif, tetapi secara aktif dalam proses interpretasi. Dan semiologi akan mengkaji simbol-simbol yang ada dalam film untuk direpresentasikan dalam kehidupan nyata, sehingga dapat diperoleh makna tertentu.¹⁸ Adapun langkah yang dilaksanakan adalah dengan cara mengelompokkan beberapa adegan yang merepresentasikan nilai-nilai nasionalisme islam nusantara yang terdapat dalam film. Selain itu juga aspek kedua yaitu berupa aspek sinematografi, dimana dalam setiap korpus dijelaskan teknik pengambilan gambar, setting, durasi, dan lain sebagainya.

3. Nasionalisme

Nasionalisme dapat didefinisikan rasa kepemilikan kepada suatu bangsa. Nasionalisme sebagai sebuah gejala historis yang telah berkembang sebagai jawaban terhadap kondisi politik, ekonomi, dan sosial khususnya yang ditimbulkan oleh situasi kolonial.¹⁹ Ketidaksukaan bangsa yang terjajah terhadap pihak yang menjajah terakumulasi yang menimbulkan adanya

¹⁸Fiske, John, *Cultural and Communication Studies*. (Jalasutra : Yogyakarta, 2007.), hlm 91

¹⁹ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme Jilid 2*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 58.

rasa ingin bebas dan menjadi negara yang merdeka. Nasionalisme merupakan satu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada Negara kebangsaan. Perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu ada di sepanjang sejarah dan kekuatan yang berbeda-beda.²⁰

Secara etimologis, kata nation berakar dari kata Bahasa Latin yakni natio. Kata nation dari Bahasa Latin ini kemudian diadopsi oleh bahasa-bahasa turunan Latin seperti Perancis yang menerjemahkannya sebagai nation, yang artinya bangsa atau tanah air. Juga Bahasa Italia yang memakai kata nascere yang artinya “tanah kelahiran”. Bahasa Inggris pun menggunakan kata nation untuk menyebut “sekelompok orang yang dikenal atau diidentifikasi sebagai entitas berdasarkan aspek sejarah, bahasa, atau etnis yang dimiliki oleh mereka”.²¹ Nasionalisme erat kaitannya dengan cinta kepada tanah kelahirannya dan berusaha menunjukkan rasa cintanya dengan pengorbanan yang begitu besar. Nasionalisme selalu mengandung aspek politik dan aspek etnik, meskipun aspek

yang satunya lebih menonjol pada skala yang berbeda-beda.²² Ada tiga pemikiran besar tentang watak nasionalisme Indonesia yang terjadi pada masa sebelum kemerdekaan yakni paham ke-Islaman, marxisme²³ dan nasionalisme Indonesia. Para analis nasionalis beranggapan bahwa Islam mempunyai peranan penting dalam pembentukan nasionalisme sebagaimana di Indonesia. Menurut seorang pengamat nasionalisme George Mc. Turman Kahin, bahwa Islam bukan saja merupakan matarantai yang mengikat tali persatuan melainkan juga merupakan simbol persamaan nasib menentang penjajahan asing dan penindasan yang berasal dari agama lain.²⁴ Ikatan universal Islam pada masa perjuangan pertama kali di Indonesia dalam aksi kolektif di pelopori oleh gerakan politik yang dilakukan oleh Syarikat Islam yang berdiri pada awalnya bernama Syarikat Dagang Islam²⁵ dibawah kepemimpinan H.O.S. Tjokoroaminoto,

²² Diamond, Larry, *Nasionalisme Konflik Etnik, dan Demokrasi*, (Bandung: ITB, 1998), hal 18

²³ Marxisme adalah ideologi politik dan ekonomi yang menekankan pentingnya perjuangan kelas dalam masyarakat. Hal ini didasarkan pada karya Karl Marx dan Friedrich Engels dari pertengahan abad ke-19, dan sering digambarkan sebagai bentuk Sosialisme

²⁴ Adanya penjajahan bangsa eropa seperti Portugis, Belanda yang membawa rumusan Tiga G, dan salah satunya agama atau “Gospheh”.

²⁵ Rintisan lahirnya Sarekat Islam sebenarnya telah dimulai sejak tahun 1909 oleh R.M. Tirtoadisuryo di Batavia (Jakarta). Ia telah mendirikan Sarekat Dagang Islam (SDI) di Batavia dan Bogor.

²⁰ Kohn, Hans, *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*. (diterjemahkan oleh: Sumantri Mertodipuro). Jakarta: Erlangga, 2004), hlm 11

The Grolier International Dictionary: ²¹

H. Agus Salim dan Abdoel Moeis telah menjadi organisasi politik pemula yang menjalankan program politik nasional dengan mendapat dukungan dari semua lapisan masyarakat. Selanjutnya nilai-nilai nasionalisme adalah kesadaran individu dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu. Nilai-nilai nasionalisme diantaranya sebagai berikut:

1) Menjaga persatuan dan kesatuan negara

Dalam membangun persatuan dan kesatuan dalam melindungi negara Republik Indonesia kita harus bisa mewujudkan kebersamaan, saling bahu-membahu, dan hidup rukun merupakan wujud keserasian dan keselarasan dalam masyarakat yang menjadi salah satu nilai-nilai nasionalisme serta menjadi faktor pendukung untuk mencapai kemajuan dan kejayaan bangsa Indonesia.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam telah menerangkan betapa urgentnya menjaga persatuan dan kesatuan negara, seperti dalam QS. Ali Imran ayat 103, sebagaimana berikut:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا
وَأَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ
فُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا
حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya :

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Ali Imran 103)

Tafsirannya: Pesan yang dimaksud adalah berpegang teguhlah, yakni upayakan sekuat tenaga untuk mengaitkan diri satu dengan yang lain dengan tuntutan Allah sambil menegakkan disiplin kamu semua tanpa kecuali. Sehingga kalau ada yang lupa, ingatkan ia, atau ada yang tergelincir, bantu ia bangkit agar semua dapat bergantung kepada tali (agama) Allah. Kalau kamu lengah atau ada salah seorang yang menyimpang, maka keseimbangan akan kacau dan disiplin akan rusak, karena itu bersatu padulah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Bandingkanlah keadaan kamu sejak datangnya Islam dengan ketika kamu dahulu pada masa Jahiliyyah bermusuh-musuhan, yang ditandai oleh peperangan yang berlanjut sekian lama,

maka Allah mempersatukan hati kamu pada satu jalan dan arah yang sama lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, yaitu dengan agama Islam, orang-orang yang bersaudara, sehingga kini tidak ada bekas luka di hati kamu masing-masing.²⁶

2) Membudayakan syura (musyawarah)

Secara etimologi, konsep “syura” terambil dari kata syw-r yang artinya mengeluarkan madu dari sarang lebah. Makna ini kemudian berkembang sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat dikeluarkan, termasuk pendapat. Sehingga musyawarah dapat berarti mengatakan atau mengajukan suatu pendapat. Musyawarah syura pada dasarnya banyak digunakan untuk hal-hal yang baik sejalan dengan makna dasarnya. Dengan kata lain, hasil musyawarah tidak dapat diterapkan untuk mengabsahan perbuatan yang akan menindas pihak lain dan tidak sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan.²⁷ Melalui musyawarah segala suatu permasalahan akan terpecahkan dan akan adanya keputusan serta kesepakatan bersama. Sehingga akan timbul rasa saling menghargai dan rasa saling menghormati antar sesama manusia, dengan membudayakan musyawarah merupakan

salah satu bentuk sikap cinta tanah air, karena semua permasalahan yang ada di negara ini dapat diselesaikan dengan baik.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya :

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.” (QS. Ali Imran: 159)

3) Memperjuangkan keadilan

Keadilan didefinisikan sebagai “menempatkan seruan secara proposional” dan memberikan hak kepada pemiliknya”. Menurut pendapat yang lebih umum dikatakan bahwa keadilan adalah pengakuan dan perlakuan yang seimbang antara hak dan kewajiban. Dengan kata lain, keadilan adalah keadaan bila setiap orang memperoleh apa yang menjadi haknya dan setiap orang memperoleh bagian yang sama. Dalam Islam, konsep tentang nilai-nilai keadilan telah diterangkan dalam QS. An-Nisa ayat 58, sebagaimana berikut:

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 159.

²⁷ Abdul Mustaqim, *Bela Negara Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Sebuah Transformasi Makna Jihad), Yogyakarta: Jurnal Analisis, Vol. XI, No. 1, Juni 2011), hlm. 119-120.

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا أَلْأَمْنَ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾
Artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. An-Nisa: 58).

4. Nasionalisme Islam Nusantara

Agama berisi tentang seperangkat kepercayaan, dogma, kaidah kaidah moral, metodologi dan teori penyembahan, serta sprangkat pengetahuan secara fisika maupun metafisika. Kemudian pengertian Pendekatan adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama.²⁸ Islam merupakan paradigma terbuka namun pada hakikatnya akidah Islam adalah bersifat murni baik dalam isinya maupun prosesnya. Yang diyakini dan diakui sebagai Tuhan yang wajib disembah hanya Allah keyakinan tersebut sedikitpun tidak boleh diberikan kepada yang lain, karena akan berakibat musyrik yang berdampak pada

motivasi kerja yang tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah. Dalam prosesnya, keyakinan tersebut harus langsung, tidak boleh melalui perantara. Akidah demikian itulah yang akan melahirkan bentuk pengabdian hanya pada Allah, yang selanjutnya berjiwa bebas, merdeka dan tidak tunduk pada manusia dan lainnya yang menggantikan posisi Tuhan.²⁹

Dari pernyataan ini dapat ditarik benang merah bahwa islam merupakan agama yang terbuka namun bersifat murni baik dalam isinya maupun prosesnya sehingga keyakinan terhadap Allah harus langsung, tidak boleh melalui perantara. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis mencoba mengungkapkan perjuangan KH Hasyim Asy'ari dalam mempertahankan Islam yang ada di Indonesia. Firman Tuhan berikut juga sering dijadikan landasan bagi gagasan negara Islam;

﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾
Artinya:

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha

²⁸Abdullah, M. Yatimin. *Studi Islam Kontemporer*. (Jakarta: Amzah, 2006), hlm.58

²⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 84.

*Pengampun lagi Maha Penyayang.
(QS Al-Maidah:3)*³⁰

Firman Tuhan itu diandaikan menunjuk Islam sebagai sebuah sistem hidup yang sempurna yang hanya dapat terwujud dalam sebuah sistem kenegaraan yang “berbau agama”.³¹ Dalam konteks Indonesia, nasionalisme umat beragama perlu terus menerus digaungkan sebagaimana dipelopori oleh para kyai pesantren di lingkungan Nahdlatul Ulama (NU). Sebab, nasionalisme Indonesia itu selain melindungi kemajemukan yang diajarkan oleh Islam juga tidak bersifat menghalangi dan bahkan menjamin setiap warganya untuk mengamalkan ajaran agamanya. Yakni nasionalisme yang mengajarkan betapa pentingnya pengakuan atas kemajemukan, namun berupaya secara terus menerus agar berada dalam bingkai persatuan untuk secara bersama mewujudkan bangsa yang diliputi oleh kebaikan, keadilan dan kemakmuran (*baladun tayyibatun wa rabbun ghafur*).

Bagaimanapun negara ini adalah rumah bersama yang ketenangan warganya tidak boleh digaduhkan oleh egoisme salah seorang pun dari penghuninya, meskipun dengan alasan agama sebagaimana

menuruti apa yang dipikirkannya benar.³² Apa yang diperjuangkan para kiai dalam jaringan pesantren Nusantara pada masa kemerdekaan, mencerminkan bagaimana Islam di Indonesia memiliki visi untuk mempertahankan tanah air. Para kiai sadar bahwa, Islam mengajarkan bagaimana berjuang untuk mempertahankan kehormatan dan kemerdekaan, dari penjajahan bangsa asing. Maka, perjuangan para kiai tidak hanya jihad dalam arti mempertahankan negara, namun juga demi kehormatan bangsa dan agama. Selain itu, niatan para kiai untuk melawan penjajah, adalah mendirikan negara yang damai, dar as-salam. Tema ini menjadi bagian penting dalam diskursus yang digemakan oleh Nahdlatul Ulama dan jaringan pesantren di Nusantara. Terlebih, ketika Islam Nusantara menjadi tema besar Mukhtamar Nahdlatul Ulama pada 2015 di Jombang, Jawa Timur. Islam Nusantara merupakan prisma gagasan, spektrum nilai yang perlu dirumuskan dalam kerangka pengetahuan.³³

Sebagaimana film “Sang Kyai” dalam film tersebut mencerminkan perjuangan para Kyai dan para santri dalam memperjuangkan Islam yang ada di NKRI dengan wujud kecintaannya

³⁰Agus Abdurahim Dahlan, *Al-Jumanatul Hadi, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Departemen Agama RI, 2006), hlm.

³¹Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institut, 2006), hlm. 12.

³²<http://www.islamnusantara.com/jangan-ragukan-nasionalisme-warga-nu/>. Diakses pada tanggal 28 Januari 2017. Pukul 20.45 WIB

³³<http://pustakacompass.com/perjuangan-kebangsaan-visi-nasionalisme-islam-nusantara/>. Diakses pada tanggal 28 Januari 2017, pukul 20.56 WIB.

terhadap Neraga Indonesia, ini merupakan wujud nasionalisme islam nusantara para pejuang terdahulu yang di pelopori oleh kaum Nahdliyin. Dalam konteks ini nasionalisme umat beragama yang ada di Indonesia perlu terus menerus ditegakkan sebagaimana dipelopori oleh para kyai pesantren di lingkungan Nahdlatul Ulama (NU).

Pembahasan

Bahasa adalah sebuah alat atau perantara untuk mengungkapkan gagasan maupun perasaan seseorang secara sistematis melalui penggunaan tanda-tanda, suara, ini semua memiliki makna yang dipahami. Bahasa juga merupakan sistem simbol, baik berupa bunyi atau tulisan. Sebagai sebuah simbol, bahasa memiliki arti yang sangat luas sehingga hal ini menarik sekali untuk dikaji secara mendalam. Melalui kajian kebahasaan ini penulis mencoba membahas terkait dengan teori semiotik Roland Barthes, semiotik merupakan ilmu yang terkait dengan tanda-tanda maupun simbol-simbol. Melalui ilmu semiotik ini maka sebuah tanda dapat diinterpretasikan dan dapat dipahami secara jelas maksud dan tujuannya, dari penelitian ini penulis mencoba mengambil beberapa point-point penting terkait adegan yang terkandung dalam film "Sang Kyai" adapun beberapa point tersebut antara lain yaitu

untuk menentukan *signifier* (penanda), *signified* (petanda), tanda denotasi, penanda konotasi, petanda konotasi, tanda konotasi.

Film merupakan suatu bidang kajian yang amat relevan bagi analisis semiotik karena film dibangun dengan tanda-tanda maupun simbol-simbol tertentu sehingga film dapat dianalisis melalui ilmu semiotik. Adapun faktor penting dalam sebuah film adalah audio maupun visual yang dihasilkan film tersebut, audio maupun visual yang di dapat melalui peran aktor-aktor tersebut maka dari sini dapat di analisa melalui teori semiotik. Pada pembahasan ini penulis hanya fokus pada semiotik pandangan Roland Barthes yang meliputi; (1) denotasi, (2) konotasi, (3) mitos.

Mengingat bahwa kajian kebahasaan ini dapat dianalisa melalui teori semiotik, maka bahasa gambar dan suara sangat diperhitungkan. Karena ideologi beroperasi tidak melalui ekspresi-ekspresi langsung, maka ia tidak pernah dinyatakan secara langsung. Ideologi tersembunyi di dalam struktur naratif, kode-kode, konvensi serta citra yang dibangun melalui film. Oleh karena itu dalam penelitian ini dilakukan kajian pada sistem penandaan yang ada dalam film dan dianalisis melalui kajian nasionalisme islam yang ada di nusantara melalui film "Sang Kyai". Nasionalisme merupakan wujud kecintaan kita terhadap tanah air nusa dan bangsa. Representasi

nasionalisme islam nusantara dalam film “Sang Kyai” ini dapat dilihat dari beberapa point di antaranya yaitu; (1) Menjaga persatuan dan kesatuan negara, (2) Membudayakan Syura (musyawarah), (3) Memperjuangkan Keadilan Negara. Adapun pembahasannya dapat penulis paparkan melalui pembahasan sebagai berikut semoga bermanfaat

1. Representasi tanda-tanda nasionalisme menjaga persatuan dan kesatuan Negara dalam Film “Sang Kyai”

Korpus 1 menunjukkan tanda-tanda menjaga persatuan dan kesatuan Negara, dalam hal ini berarti bahwa adanya rasa cinta terhadap tanah air dengan menjaga persatuan dan kesatuan Negara dengan wujud adanya semangatcinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya. Adapun pembahasan terkait dengan menjaga persatuan dan kesatuan Negara yang terdapat dalam film “Sang Kyai” adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Penerapan Peta Tanda Roland Barthes pada Korpus 1: Menjaga Persatuan dan Kesatuan Negara dalam Film “Sang Kyai”

Penanda/Petanda	Makna
<i>Signifier</i> (Penanda)	”Akidah kita telah diinjak-injak oleh kaum kafir ini”

<i>Signified</i> (Petanda)	Jihad
Tanda Denotasi	Cinta terhadap tanah air Indonesia dan Agama
Penanda konotasi	Setiap warga negara harus menjaga dan mencintai tanah airnya
Petanda Konotasi	Sikap membela negara dari penjajah
Tanda Konotasi	Nasionalisme seorang warganegara dapat dilihat dari bagaimana cara seseorang memperjuangkan negaranya dari para penjajah

Tabel 2
Penerapan Peta Tanda Roland Barthes pada Korpus 2: Menjaga Persatuan dan Kesatuan Negara dalam Film “Sang Kyai”

Penanda/Petanda	Makna
<i>Signifier</i> (Penanda)	Aku ikut kalian, kita buat Jepang kapok
<i>Signified</i> (Petanda)	Perlawanan
Tanda Denotasi	Melawan tentara Jepang
Penanda konotasi	Warga negara wajib membela dan memperjuangkan kemerdekaannya
Petanda Konotasi	Mengusir Jepang dari Indonesia
Tanda Konotasi	Bersatu dengan tujuan yang sama untuk membangun negara indonesia

Tabel 3
Penerapan Peta Tanda Roland Barthes
pada Korpus 3: Menjaga Persatuan dan
Kesatuan Negara dalam Film "Sang
Kyai"

Penanda/Petanda	Makna
<i>Signifier</i> (Penanda)	Perlawanan terhadap Jepang
<i>Signified</i> (Petanda)	Membela tanah air
Tanda Denotasi	Mengusir penjajah dari Indonesia
Penanda konotasi	Penjajah sangat merugikan bangsa, maka dari itu penjajah harus segera diusir dari Indonesia
Petanda Konotasi	Bentuk perlawanan terhadap penjajah
Tanda Konotasi	Berkorban dan rela mati demi mendapatkan kemerdekaan untuk Indonesia

a) Makna Denotasi

Makna denotasinya pada film "Sang Kyai" pada gambar pertama diceritakan saat Hadratussyekh KH Hasyim Asy'ari dijemput paksa oleh Jepang namun pada saat itu salah satu santri memberontak terhadap Jepang kemudian dia berkata "Santri-santri semua akidah kita telah di injak-injak oleh kaum kafir ini tidak ada jalan lain selain jihad pilihannya intansurullah

yansurukum Allahuakbar-Allahuakbar" kemudian para santri yang sedang disandra mencoba memberontak dan ingin membebaskan Hadratussyekh KH Hasyim Asy'ari.

Korpus 1

Makna denotasi yang terkandung adalah cinta terhadap tanah air Indonesia dalam membangun persatuan dan kesatuan dalam melindungi negara republik Indonesia kita harus bisa mewujudkan kebersamaan dan saling bahu membahu. Pada korpus 1 bisa disebut sebagai rasa patriotisme. Patriotisme itu sendiri merupakan jiwa dan semangat cinta tanah air yang melengkapi eksistensi nasionalisme.³⁴

Seperti yang tertera pada korpus 1 para santri yang tidak terima dan ingin melawan Jepang yang akan menangkap Hadratussyekh KH Hasyim Asy'ari.



Ke...
 Bumi Aksara, 2007). Hal. 38.

Korpus 2

Pada korpus 2 menjelaskan saat Harun berkata kepada warga yang ingin melawan tentara Jepang “Pak aku tidak bisa ikut teman-teman ku mereka tidak melakukan apa-apa aku ikut kalian kita bikin Jepang kapok” dalam film diterangkan saat tentara Jepang melewati sebuah hutan dan kemudian mobil mereka terjebak oleh pohon yang tumbang ditengah jalan kemudian, Harun dan pasukannya langsung menyerbu mobil tentara Jepang dan membunuh mereka, itu merupakan suatu perlawanan terhadap tentara Jepang, yang berarti sikap membela negara dari penjajah.



Korpus3

Pada korpus 3 menjelaskan, dalam film “Sang Kyai” tentara Indonesia melawan tentara Jepang yang telah mengaku kalah pada tanggal 14

Agustus 1945. Harun dan pasukan Hizbullah ikut serta dalam peperangan mengusir Jepang dari tanah air Indonesia. Jendral Douglas McArthur dipilih sebagai pasukan sekutu untuk menerima penyerahan kekalahan Jepang. Korpus 3 menjelaskan bentuk sebuah perlawanan untuk merebut kemerdekaan NKRI dari para penjajah. Sesuai dengan kebudayaan dan adat istiadat yang dianut orang Jepang bahwa mereka merasa lebih terhormat melakukan bunuh diri daripada harus mati di tangan musuh maka akhirnya Jenderal Jepang melakukan bunuh diri saat pasukan Hizbullah menyerang.

b) Makna Konotasi

Makna konotasionalisme seorang warganegara dapat dilihat dari ketika ia mampu untuk “menjaga persatuan dan kesatuan negara”. Menjaga persatuan dan kesatuan negara berasal dari kata satu yang berarti utuh atau tidak terpecah-belah. Persatuan/kesatuan mengandung arti “bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi.” Indonesia: Mengandung dua pengertian, yaitu pengertian Indonesia ditinjau dari segi geografis dan dari segi bangsa. Dari segi geografis, Indonesia berarti bagian bumi yang membentang dari 95°

sampai 141° Bujur Timur dan 6° Lintang Utara sampai 11° Lintang Selatan atau wilayah yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Indonesia dalam arti luas adalah seluruh rakyat yang merasa senasib dan sepenanggungan yang bermukim di dalam wilayah itu. Persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia berarti persatuan bangsa yang mendiami wilayah Indonesia. Persatuan itu didorong untuk mencapai kehidupan yang bebas dalam wadah negara yang merdeka dan berdaulat.³⁵

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam telah menerangkan betapa urgennya menjaga persatuan dan kesatuan negara, seperti dalam QS. Ali Imran ayat 103, sebagaimana berikut:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya :

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu

(masa Jahiliah) bermusuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Ali Imran 103).

c) Mitos

Hal yang harus kita tanggulangi dalam rangka mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah ancaman. Ancaman adalah setiap upaya dan kegiatan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri yang dinilai mengancam atau membahayakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah negara, dan keselamatan segenap bangsa.

Bagaimana agar keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia tetap terjaga? Salah satu caranya adalah kita sebagai warga negara berpartisipasi dalam upaya menjaga keutuhan wilayah dan bangsa Indonesia. Berpartisipasi artinya turut serta atau terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dapat menjaga keutuhan wilayah dan bangsa Indonesia. Untuk turut menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia diperlukan sikap-sikap: (1) Cinta Tanah Air, (2) Membina Persatuan dan

³⁵ Dedi Mulyana, *Persatuan dan Kesatuan Bangsa Indonesia dalam Multikulturalisme*, <http://dedimulyana96.blogspot.co.id/2015/03/makalah-persatuan-dan-kesatuan-bangsa.html>. diakses pada tanggal 4 Februari 2017, pukul 02.07 WIB.

Kesatuan, (3) Rela Berkorban, (4) Pengetahuan Budaya dalam Mempertahankan NKRI, (5) Sikap dan Perilaku Menjaga Kesatuan NKRI.³⁶

Dalam film “Sang Kyai” digambarkan sangat jelas yang tertera pada korpus 1, 2 dan 3 bahwa masyarakat Indonesia tidak terima dengan datangnya Jepang ke Indonesia. Maka dari itu, rakyat Indonesia berjuang mati-matian untuk merebut kemerdekaannya meskipun mereka harus rela mati dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Harga diri para santri adalah saat pemimpin mereka di perlakukan secara tidak manusiawi oleh karena itu santri memutuskan untuk berjihad melawan penjajah Jepang walaupun nyawa harus mereka korbankan karena pemimpin mereka adalah segalanya.

1. Representasi tanda-tanda nasionalisme dengan membudayakan Syura (musyawarah) dalam film “Sang Kyai”

Korpus 4 menunjukkan Membudayakan Syura (musyawarah), jadi disini dalam film “Sang Kyai” di tunjukkan bahwa selalu adanya

musyawarah dalam setiap mengambil keputusan, musyawarah di anggap penting karena tanpa adanya musyawarah maka tidak akan ada kesepakatan bersama yang akan membawa kebaikan bagi seluruh warga. Adapun pembahasan terkait dengan “Membudayakan Syura (musyawarah)” dalam film “Sang Kyai” dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.
Penerapan Peta Tanda Roland Barthes pada Korpus 4: Membudayakan Syura (musyawarah) dalam film “Sang Kyai”

Penanda/Petanda	Makna
<i>Signifier</i> (Penanda)	“ Penangkapan beberapa Kyai”
<i>Signified</i> (Petanda)	Pesantren dan Kyai menjadi sasaran Jepang
Tanda Denotasi	Wahid Hasyim sedang bermusyawarah dengan anggota keluarganya tentang bagaimana menyelamatkan para Kyai dari penangkapan Jepang
Penanda konotasi	Bermusyawarah dalam mencari solusi yang terbaik
Petanda Konotasi	Membudayakan Syura (musyawarah)
Tanda Konotasi	Agama Islam memandang musyawarah

³⁶Nurita, <http://nuriithaa.blogspot.co.id/2013/06/upaya-mempertahankan-keutuhan-negara.html>. Diakses pada tanggal 4 januari 2017, pukul 07.11 WIB.

	sebagai salah satu hal yang sangat penting, musyawarah merupakan sarana untuk menghimpun atau mencari pendapat yang lebih baik.
--	---

Tabel 5
Penerapan Peta Tanda Roland Barthes pada Korpus 5: Membudayakan Syura (musyawarah) dalam film "Sang Kyai"

Penanda/Petanda	Makna
<i>Signifier</i> (Penanda)	"Pembebasan Kyai"
<i>Signified</i> (Petanda)	Sesama muslim kita harus saling tolong menolong
Tanda Denotasi	Dalam pertemuan antara konsul NU sejawat
Penanda konotasi	Penangkapan para Kyai yang akan dilakukan oleh tentara Jepang
Petanda Konotasi	Berunding untuk membebaskan para Kyai
Tanda Konotasi	Meskipun berbeda suku, jika kita tinggal ditempat yang sama dan memiliki agama yang sama kita sudah seperti saudara

Tabel 6
Penerapan Peta Tanda Roland Barthes pada Korpus 6: Membudayakan Syura (musyawarah) dalam film "Sang Kyai"

Penanda/Petanda	Makna
<i>Signifier</i> (Penanda)	Surat terbuka dari Jepang
<i>Signified</i> (Petanda)	Meskipun sedang dalam keadaan dijajah, para Kyai tetap bermusyawarah dengan Jepang untuk mencari solusi yang terbaik
Tanda Denotasi	Mempertanyakan pembesar Jepang akan hadir
Penanda konotasi	Penolakan terhadap pelipat gandaan pajak hasil bumi yang dilakukan oleh Jepang
Petanda Konotasi	Masumi menolak pelipat gandaan yang dilakukan oleh Jepang
Tanda Konotasi	Menjawab sekaligus mempertanyakan terhadap Jepang tentang pelipat gandaan

a) Makna Denotasi

Pada korpus 4 menjelaskan saat keluarga Hadratussyekh KH Hasyim Asy'ari berkumpul di ruang tamu dan mereka sedang mendiskusikan "Dengan menanggapi para Kyai sudah jelas kelihatan kalau tentara Jepang itu tidak punya niatan

baik, kemudian Yusuf Hasyim menjawab “iya mas Karim saya dengar baru kemarin Kyai Munajar ditangkap padahal belum lama sebelumnya Kyai Mahmud yang ditangkap mas”.

Korpus 4

Hadratussyekh KH Hasyim Asy'ari mendengar pembicaraan itu dan dia ikut berdiskusi langsung atau bermusyawarah dengan mereka “Saya dengar semua yang kalian bahas barusan Baidowi benar bahwa Jepang tidak berhitung tentang kekuatan pesantren kita mereka hanyalah melihat kita ini kaum sarungan yang tidak punya aturan”. Kemudian Karim menjawab “alasan tentara Jepang menanggapi para Kyai itu karena para Kyai memimpin gerakan anti nippon” Hadratussyekh KH Hasyim Asy'ari menjawab “dalam hidup ini ada hal-hal yang bisa kita bicarakan bahkan bisa kita kompromikan tapi kalau sudah menyangkut soal akidah itu tidak bisa diganggu gugat kita membungkukkan badan dalam sholat itu semata-mata karena Allah SWT”. Di dalam korpus 4 ini Hadratussyekh KH Hasyim Asy'ari lebih mengutamakan syura (musyawarah) dari pada harus berperang.

Korpus 5 menjelaskan saat Wahid Hasyim berkunjung kerumah A

Hamid Ono perihal pembebasan para Kyai “Saya akan mencoba menghubungi Saikul Hikal dan mencoba untuk mengadakan pertemuan dengannya’ Wahid Hasyim menjawab “kami berterimakasih sekali saudara Ono mau membantu kami” Ono pun menjawab “ini kewajiban saya sebagai sesama muslim”.



Korpus 5

Seperti yang tergambar pada korpus 5, Islam lebih mengutamakan syura (musyawarah) dalam menghadapi suatu masalah. Sehingga segala permasalahan dapat diselesaikan secara musyawarah atau kekeluargaan tanpa adanya kekerasan atau konflik, dalam bermusyawarah untuk menyelesaikan suatu permasalahan akan timbul suatu keputusan bersama sehingga akan memunculkan rasa saling menghormati dan saling menghargai antar sesama manusia baik itu dari perbedaan suku, ras, agama maupun budaya. Musyawarah merupakan suatu bentuk

sikap cinta tanah air karena semua permasalahan yang ada di Negara ini dapat diselesaikan dengan baik.

Pada korpus 6 Jepang meminta kepada para Kyai atau mubaligh untuk mencari ayat atau hadist yang menerangkan tentang pelipat gandaan hasil bumi. Secara tidak langsung tulisan itu tertuju pada Masumi. Kyai Wahid Hasyim sedang bermusyawarah dengan beberapa Kyai membahas perihal pelipat gandaan hasil bumi, mereka takut hal ini akan diselewengkan oleh pihak Jepang dan tentara Jepang lebih banyak mengambil keuntungan dari masalah ini.



mempersekutukan sekelompok orang atau umat untuk mencari pendapat atau sebuah solusi dari suatu masalah sebagaimana mestinya yang tertera dalam Al-Qur'an maupun Hadist yang menganjurkan kepada umatnya untuk bermusyawarah dalam memecah permasalahan yang sedang mereka

hadapi. Allah SWT berfirman dalam surat Asy-Syura ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا
الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
يُنْفِقُونَ

Artinya:

“dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka”.

b) Makna Konotasi

Makna konotasinya adalah nasionalisme seorang warganegara dapat dilihat dari ketika menyelesaikan suatu masalah maka selalu “Membudayakan Syura (musyawarah)”. Secara etimologi, konsep “syura” terambil dari kata syur yang artinya mengeluarkan madu dari sarang lebah. Makna ini kemudian berkembang sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat dikeluarkan, termasuk pendapat. Sehingga musyawarah dapat berarti mengatakan atau mengajukan suatu pendapat. Musyawarah syura pada dasarnya banyak digunakan untuk hal-hal yang baik sejalan dengan makna dasarnya. Dengan kata lain, keputusan musyawarah tidak dapat diterapkan untuk mengabsahkan perbuatan yang

akan menindas pihak lain dan tidak sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan.³⁷

Dengan bermusyawarah dalam menyelesaikan segala sesuatu permasalahan, akan timbul suatu keputusan bersama. Sehingga akan timbul rasa saling menghargai dan rasa saling menghormati antar sesama manusia. Membudayakan musyawarah merupakan salah satu bentuk sikap cinta tanah air, karena semua permasalahan yang ada di negara ini dapat diselesaikan dengan baik.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ
كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا لَّفَلَّابٍ لَّانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya :

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang

bertawakal kepada-Nya.” (QS. Ali Imran: 159)

c) Mitos

Musyawarah atau syura adalah sesuatu yang sangat penting guna menciptakan peraturan di dalam masyarakat mana pun. Setiap negara maju yang menginginkan keamanan, ketentraman, kebahagiaan dan kesuksesan bagi rakyatnya, tetap memegang prinsip musyawarah ini. Tidak aneh jika Islam sangat memperhatikan dasar musyawarah ini. Islam menamakan salah satu surat Al-Qur'an dengan Asy-Syura, di dalamnya dibicarakan tentang sifat-sifat kaum mukminin, antara lain, bahwa kehidupan mereka itu berdasarkan atas musyawarah, bahkan segala urusan mereka diputuskan berdasarkan musyawarah di antara mereka. Sesuatu hal yang menunjukkan betapa pentingnya musyawarah adalah, bahwa ayat tentang musyawarah itu dihubungkan dengan kewajiban shalat dan menjauhi perbuatan keji.³⁸ Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat Asy-Syura 42: 37-38 yang berbunyi;

◆ وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ
وَالْفَوْحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ
(٣٧)

³⁷Abdul Mustaqim, *Bela Negara Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Sebuah Transformasi Makna Jihad), Yogyakarta: Jurnal Analisis, Vol. XI, No. 1, Juni 2011), hlm. 119-120.

³⁸<http://www.gudangmateri.com/2010/12/demokrasi-dan-musyawarah-islam.html>. Diakses pada tanggal 5 februari 2017, pukul 13.13 WIB.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا
الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا
رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya:

dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf, dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.

Dalam Islam syura (musyawarah) sangat berperan penting, karena selain untuk menyelesaikan sebuah masalah syura juga dapat mempererat tali silaturahmi antar sesama umat. Oleh karena itu Islam sangat menganjurkan umatnya untuk melakukan mesyawah dalam menyelesaikan masalah mereka. Dalam film "Sang Kyai" di gambarkan pada korpus 4, 5 dan 6 bahwa setiap masalah tidak harus di selesaikan dengan kekerasan. Dalam hal ini Kyai Hsyim As'ari memberikan contoh kepada santri-santrinya untuk melakukan musyawarah dalam segala hal. Syura sendiri bertujuan untuk mencari beberapa pendapat dari orang-orang yang memiliki pemikiran yang bijak

sehingga tidak salah dalam mengambil sebuah keputusan.

2. Representasi Tanda-Tanda Memperjuangkan Keadilan dalam Film "Sang Kyai"

Tabel 7
Penerapan Peta Tanda Roland Barthes pada Korpus 7: Memperjuangkan Keadilan dalam Film "Sang Kyai"

Penanda/Petanda	Makna
<i>Signifier</i> (Penanda)	Padi (sembako)
<i>Signified</i> (Petanda)	Pemberontakan/perlawanan
Tanda Denotasi	Merebut kembali hasil panen dari tangan jepang
Penanda konotasi	Mempertahankan kesatuan dan persatuan indonesia
Petanda Konotasi	Perlawanan terhadap tentara Jepang
Tanda Konotasi	Hasil bumi yang melimpah yang diambil paksa oleh Jepang dan ingin direbut kembali oleh rakyat Indonesia

Tabel 8
Penerapan Peta Tanda Roland Barthes pada Korpus 8: Memperjuangkan Keadilan dalam Film "Sang Kyai"

Penanda/Petanda	Makna
<i>Signifier</i> (Penanda)	Tentara inggris menyebarkan panflet ancaman
<i>Signified</i> (Petanda)	Perlawanan terhadap tentara Inggris
Tanda Denotasi	Memperjuangkan kemerdekaan yang baru saja diraih dari jepang yang ingin direbut oleh tentara inggris

Penanda konotasi	Mengusir tentara inggris yang ingin merebut kemerdekaan indonesia
Petanda Konotasi	Perlawanan terhadap inggris
Tanda Konotasi	Arek-arek suroboyo tidak mau menyerah terhadap ancaman tentara inggris, dan akan berjuang membela kemerdekaan, dan menolak memberikan senjata yang telah direbut dari tentara jepang

a) Makna Denotasi

Makna denotasi pada memperjuangkan keadilan dalam film “sang Kyai” adalah saat kyai Ziyamusa melakukan orasi kepada masyarakat indonesia untuk mengambil kembali padi yang telah susah payah mereka tanam, akan tetapi padi tersebut dirampas paksa oleh jepang. adil yaitu keadilan secara mutlak dalam setiap keadaan yang dihadapi oleh tiap individu dan masyarakat, baik ia seorang hakim atau yang dihakimi, kaya atau miskin, kuat atau lemah, lelaki atau wanita, besar atau kecil, kerabat atau orang jauh, lawan atau teman, karena melakukan keadilan termasuk amal perbuatan yang paling

utama dan termasuk kewajiban dalam agama.³⁹



Korpus 7

Keadilan adalah pengakuan dan perilaku seimbang antara hak dan kewajiban. Keadilan terletak pada keserasian menuntut Hak dan Kewajiban atau dengan kata lain adalah keadilan adalah keadaan dimana setiap orang mendapatkan atau memperoleh bagian yang sama dari kekayaan bersama.

Sedangkan untuk penjelasan tentang keadilan dalam film “sang Kyai” adalah, disaat salah satu warga Indoneia menjadi promotor untuk mengusir tentara Inggris yang datang setelah kekalahan Jepang. Promotor tersebut berbicara kepada semua rakyat Idonesia bahwa kita harus segera mengusir tertara Inggris dan mereka menolak memberikan senjata yang mereka peroleh dari Jepang.

³⁹ Syaikh Abdurrahman, *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*, (Surabaya: PT. Karya Agung, 2010), hlm. 51



Korpus 8

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keadilan sosial didefinisikan sebagai sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, berpegang pada kebenaran.⁴⁰ Adil berarti tidak berat sebelah, tidak memihak, atau menyamakan yang satu dengan yang lain (al-musâwah). Istilah lain dari al-'adl adalah al-qist, al-misl (sama bagian atau semisal). Secara terminologis, adil berarti mempersamakan sesuatu dengan yang lain, baik dari segi nilai maupun dari segi ukuran, sehingga sesuatu itu menjadi tidak berat sebelah dan tidak berbeda satu sama lain. Adil juga berarti berpihak atau berpegang kepada kebenaran.⁴¹

b) Makna Konotasi

Makna konotasinya adalah nasionalisme seorang warganegara dapat diketahui saat warga negara

Indonesia mampu “memperjuangkan keadilan”. Keadilan didefinisikan sebagai “menempatkan seruan secara proposional” dan memberikan hak kepada pemiliknya”. Menurut pendapat yang lebih umum dikatakan bahwa keadilan adalah pengakuan dan perlakuan yang seimbang antara hak dan kewajiban. Dengan kata lain, keadilan adalah keadaan bila setiap orang memperoleh apa yang menjadi haknya dan setiap orang memperoleh bagian yang sama.

Dalam Islam, konsep tentang nilai-nilai keadilan telah diterangkan dalam QS. An-Nisa ayat 58, sebagaimana berikut:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا
الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ
أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

Artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. An-Nisa: 58)

c) Mitos

⁴⁰ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 8

⁴¹ Abdul Aziz Dahlan, et. all, (editor), *Ensiklopedi Hukum Islam*, jilid 2, PT Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1997, hal. 25

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, keadilan sosial didefinisikan sebagai sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, berpegang pada kebenaran.⁴² Salah satu sumbangan terbesar Islam kepada umat manusia adalah prinsip keadilan sosial dan pelaksanaannya dalam setiap aspek kehidupan manusia. Islam memberikan suatu aturan yang dapat dilaksanakan oleh semua orang yang beriman. Setiap anggota masyarakat didorong untuk memperbaiki kehidupan material masyarakat tanpa membedakan bentuk, keturunan dan jenis orangnya. Setiap orang dipandang sama untuk diberi kesempatan dalam mengembangkan seluruh potensi hidupnya.⁴³

Adapun keadilan dalam film “Sang Kyai” dijelaskan paksa korpus 7 dan 8, dalam korpus tersebut dijelaskan bahwa rakyat tidak terima dengan penjajahan Jepang dan Inggris maka dari itu mereka memberontak dengan cara memberikan semangat kepada pemuda-pemudi Indonesia untuk melawan para penjajah. Akan tetapi jika ada salah satu rakyat yang ingin

memberontak mereka akan ditangkap hingga dieksekusi mati oleh Jepang. Maka pada akhirnya Kyai Hasyim As’ari membentuk pasukan siap mati yang diberi nama “Hizbullah” pasukan ini yang akan mengusir pasukan Jepang dan Inggris dari Indonesia, mereka pun tidak segan-segan untuk membunuh musuh-musuhnya, karena kemerdekaan adalah tujuannya. Pasukan Hizbullah ini dibentuk dengan pelatihan-pelatihan kemiliteran sehingga mereka benar-benar terlatih dari segi fisik maupun mental.

Simpulan

Berdasarkan deskripsi hasil data penelitian serta pembahasan mengenai “FILM “SANG KYAI” (Nasionalisme Islam Nusantara Perspektif Semiotika Roland Barthes), maka dapat disimpulkan sebagai berikut; bahwa nasionalisme Islam Nusantara yang terdapat “Film Sang Kyai” dapat dijabarkan melalui tiga kajian nasionalisme Islam Nusantara diantaranya yaitu;

1. Representasi tanda-tanda nasionalisme menjaga persatuan dan kesatuan Negara dalam Film “Sang Kyai” yang dijelaskan pada korpus 1, 2 dan 3.
2. Representasi tanda-tanda nasionalisme dengan membudayakan Syura

⁴²Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 8

⁴³ Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, jilid 1, Terj. Soeroyo, Nastangin, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm. 74.

(musyawarah) dalam film "Sang Kyai" dijabarkan pada korpus 4, 5 dan 6

3. Representasi Tanda-Tanda Memperjuangkan Keadilan dalam Film "Sang Kyai" dijelaskan pada korpus 7 dan 8.

Daftar Pustaka

- Agus Abdurahim Dahlan. (2006), *Al-Jumanatul Hadi, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Departemen Agama RI.
- Abdul Mustaqim, *Bela Negara Dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Transformasi Makna Jihad)*, Yogyakarta: Jurnal Analisis, Vol. XI, No. 1, Juni 2011.
- Abdullah, M. Yatimin, *Studi Islam Kontemporer*, Jakarta: Amzah, 2006.
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institut, 2006.
- Askurifai, Baksin, *Membuat Film Indie Itu Gampang*, Bandung : Kataris, 2003.
- Abduhadi, WM. 2012. Nasionalisme Indonesia, Perspektif Sejarah Bangsa dan Pancasila. http://indonesian.irib.ir/cakrawala/asset_publisher/Alv0/content/nasionalisme-indonesia-perspektif-sejarah-bangsa-dan-pancasila. Di akses pada tanggal 29 Januari 2017, puku 09.45 WIB
- Burton, Graeme. *Media dan Budaya Populer*, Yogyakarta Jalasutra, 2008
- Eco, Umberto, *A Theory of Semiotic*. Bloomington, Indiana University Press, 1976.
- Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT RajaGrafindo Persada: Jakarta, 2011.
- Fiske, John, *Cultural and Communication Studies*, (Jalasutra : Yogyakarta, 2007
- Hoed, Benny H., "*Strukturalisme, Pragmatik dan Semiotik dalam Kajian Indonesia: Tanda yang Retak*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2002
- <http://kamusbahasaIndonesia.org/bahasa>, KamusBahasaIndonesia.org, diakses pada hari Senin, 05 Desember 2016, pukul 21.00 WIB.
- Khoerul Anwar, "*Makna Sukses dalam Iklan Politik ARB For President 2014 Versi Motivasi untuk Anak Indonesia (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)*". Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Kohn, Hans, *Nasionalisme Arti dan Sejarah*. (diterjemahkan oleh: Sumantri Mertodipuro). Jakarta: Erlangga, 2004.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, vol. 2*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta : Bumi Aksara, 2007.
- Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai*

Nasionalisme Jilid 2, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Syamsuddin Asyrofi dkk, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Pokja Akademik, 2006.

Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Sobur, Alex, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004

Van Zoest, Aart, *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang kita Lakukan Dengannya*, Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993

Yoyon Mudjiono, “*Kajian Semiotika dalam Film*”, Dosen Tetap Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No.1, ISSN: 2088-981X, April 2011.